

## UPAYA PENINGKATKAN HASIL BELAJAR SISWA PADA MATERI BILANGAN BULAT MELALUI PENDEKATAN *RECIPROCAL TEACHING* DI KELAS VII D SMP NEGERI 5 SUBANG TAHUN PELAJARAN 2019/2020

Yani Kusuma Dewi

SMP Negeri 5 Subang

### ABSTRAK

Proses belajar mengajar dapat bermakna dan berguna bila dapat menciptakan suasana belajar yang merangsang aktifitas belajar, menginformasikan hasil-hasil yang dicapai oleh siswa dan memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai. Permasalahan yang terjadi saat ini siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Salah satu upaya yang dilakukan oleh guru untuk memudahkan siswa dalam belajar dan mengaktifkan kegiatan belajar siswa dalam materi bilangan bulat di kelas VII SMP Negeri 5 Subang adalah strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching*. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 1 pertemuan 1, menunjukkan hasil belajar siswa dengan rata-rata 64,3, nilai tertinggi 80 sedangkan nilai terendah 50, serta jumlah siswa tuntas belajar 11 siswa atau 42,1%. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 1 pertemuan 2, menunjukkan hasil belajar siswa dengan rata-rata 73,9, nilai tertinggi 85 sedangkan nilai terendah 50, serta jumlah siswa tuntas belajar 18 siswa atau 65,8%. Pada siklus 2 pertemuan 1, menunjukkan hasil belajar siswa dengan rata-rata 78,7, nilai tertinggi 100 sedangkan nilai terendah 60, serta jumlah siswa tuntas belajar 24 siswa atau 92,1%. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 2 pertemuan 2, menunjukkan hasil belajar siswa dengan rata-rata 83,1, nilai tertinggi 100 sedangkan nilai terendah 65, serta jumlah siswa tuntas belajar 27 siswa atau 97,4%. Dari hal tersebut terlihat bahwa terjadi peningkatan kemampuan siswa dengan menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching*.

**Kata kunci:** Hasil belajar, Bilangan Bulat, Pendekatan *Reciprocal Teaching*

### PENDAHULUAN

Pembelajaran matematika tidak pernah terlepas dengan operasi hitung. Baik operasi penjumlahan, pengurangan, perkalian maupun pembagian. Semua itu terkait dengan bilangan. Operasi hitung pada bilangan cacah maupun operasi hitung pada bilangan bulat telah diajarkan di Sekolah Dasar dan dilanjutkan ke tingkat SMP maupun tingkat di atasnya. Hal ini dikarenakan bahwa operasi hitung pada bilangan cacah maupun bilangan bulat sangat berperan dalam berbagai hitungan matematika.

Kemampuan siswa dalam memahami konsep-konsep pembelajaran memiliki perbedaan satu sama lain. Hal ini dapat menjadikan mereka memiliki perbedaan persepsi dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Pentingnya pemahaman konsep bilangan bulat bagi siswa dan masih banyaknya kesulitan yang dihadapi oleh para siswa maka dirasa perlu untuk dilakukan suatu pengkajian tentang kesulitan belajar siswa dalam mempelajari bilangan bulat. Hal itu perlu dilakukan agar guru dapat mengetahui letak kesulitan siswa dalam penguasaan konsep dan prinsip dalam bilangan bulat sehingga guru dapat meminimalisir kesalahan-kesalahan siswa dalam mengerjakan persoalan bilangan bulat.

Untuk meningkatkan hasil belajar siswa, guru harus mampu memilih dan menentukan metode pembelajaran yang dapat membuat siswa aktif, kreatif, inovatif sehingga siswa dapat menggali dan mengembangkan potensi yang ia miliki. Proses belajar mengajar dapat bermakna dan berguna bila dapat menciptakan suasana belajar yang merangsang aktifitas belajar, menginformasikan hasil-hasil yang dicapai oleh siswa dan memberikan penghargaan atas prestasi yang dicapai.

Permasalahan yang terjadi saat ini siswa mengalami kesulitan dalam mempelajari matematika. Akibatnya setiap ada pelajaran matematika siswa ketakutan dan hanya diam saja, walaupun ada yang aktif hanya siswa tertentu saja, sehingga wajar jika banyak siswa tidak suka terhadap pelajaran matematika. Kesulitan yang dialami siswa tersebut, tidak hanya kesalahan siswa saja, tetapi bisa terjadi karena guru tidak mampu memberikan metode pembelajaran yang tepat.

Dari hasil diskusi dengan rekan-rekan guru di MGMP Matematika sekolah, maka diperlukan adanya metode untuk mengatasi permasalahan tersebut. Salah satu metode yang diusulkan untuk memudahkan siswa dalam belajar dan mengaktifkan kegiatan belajar siswa dalam materi bilangan bulat di kelas VII SMP Negeri 5 Subang adalah strategi pembelajaran *Reciprocal Teaching*.

Pembelajaran terbalik (*reciprocal teaching*) merupakan model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk belajar mandiri, kreatif, dan lebih aktif. Dimana siswa diberi kesempatan untuk mempelajari materi terlebih dahulu, kemudian siswa menjelaskan kembali materi yang dipelajari kepada siswa yang lain. Guru hanya bertugas sebagai fasilitator dan pembimbing dalam pembelajaran, yaitu meluruskan atau memberi penjelasan mengenai materi yang tidak dapat dipecahkan secara mandiri oleh siswa.

Menurut Palinscar, model pembelajaran *Reciprocal Teaching* terdapat empat strategi yang digunakan, yaitu (Hayati, 2012:17):

1. **Question Generating (Membuat Pertanyaan)**. Dalam strategi ini, siswa diberi kesempatan untuk membuat pertanyaan terkait materi yang sedang dibahas. Pertanyaan tersebut diharapkan dapat mengungkap penguasaan konsep terhadap materi yang sedang dibahas.
2. **Clarifying (Menjelaskan)**. Strategi *Clarifying* ini merupakan kegiatan penting saat pembelajaran, terutama bagi siswa yang mempunyai kesulitan dalam memahami suatu materi. Siswa dapat bertanya kepada guru tentang konsep yang dirasa masih sulit atau belum bisa dipecahkan bersama kelompoknya. Selain itu, guru juga dapat mengklarifikasi konsep dengan memberikan pertanyaan kepada siswa.
3. **Predicting (Memprediksi)**. Strategi ini merupakan strategi dimana siswa melakukan hipotesis atau perkiraan mengenai konsep apa yang akan didiskusikan selanjutnya oleh penyaji.
4. **Summarizing (Merangkum)**. Dalam strategi ini terdapat kesempatan bagi siswa untuk mengidentifikasi dan mengintegrasikan informasi-informasi yang terkandung dalam materi.

Dari uraian di atas, maka penulis penelitian ini dirancang dengan upaya untuk meningkatkan hasil belajar siswa di kelas VII D SMP Negeri 5 Subang pada materi bilangan bulat dengan menggunakan pendekatan *Reciprocal Teaching*.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas yang disingkat dengan PTK. PTK dapat didefinisikan sebagai suatu penelitian yang bersifat reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu dalam suatu usaha untuk memperbaiki dan meningkatkan kualitas pembelajaran di kelas secara professional.( UNNES ,2007 :2 )

PTK dilaksanakan melalui proses pengkajian berdaur, yang terdiri dari 4 tahap, yaitu merencanakan, melakukan tindakan, mengamati, dan melaksanakan refleksi. Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan di kelas VII D SMP Negeri 5 Subang tahun pelajaran 2019/2020 yang terdiri dari 10 siswa putra dan 17 siswa putri sebagai subjek yang diteliti.

Dalam penelitian ini direncanakan dalam dua siklus, masing-masing siklus meliputi tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, pengamatan, refleksi. Refleksi pada siklus 1 akan digunakan untuk memperbaiki dan menyempurnakan siklus 2.

Jenis data dalam penelitian ini adalah data kualitatif dan data kuantitatif yang terdiri dari: test, angket, hasil pengamatan observasi. Cara pengumpulan data, yaitu: 1. Data hasil belajar siswa diperoleh dari pemberian test; 2. Situasi hasil belajar mengajar diambil dari pengamatan; 3. Data tentang tanggapan siswa diperoleh dari angket siswa; dan 4. Evaluasi belajar mengajar diperoleh dari pengamatan. Indikator keberhasilan penelitian tindakan kelas ini dikatakan berhasil meningkatkan hasil belajar siswa jika ketuntasan klasikal mencapai 85%.

## **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 1 dilakukan dalam dua kali pertemuan yang terdiri dari dua jam pelajaran dimana masing-masing jam pelajaran 40 menit. Hasil pelaksanaan siklus 1 adalah sebagai berikut:

1. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 1 pertemuan 1, menunjukkan hasil belajar siswa dengan rata-rata 64,3 , nilai tertinggi 80 sedangkan nilai terendah 50, serta jumlah siswa tuntas belajar 11 siswa atau 42,1%.
2. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 1 pertemuan 2, menunjukkan hasil belajar siswa dengan rata-rata 73,9 ,nilai tertinggi 85 sedangkan nilai terendah 50, serta jumlah siswa tuntas belajar 18 siswa atau 65,8%.

Berdasarkan hasil pelaksanaan siklus 1 diatas, dari pertemuan 1 ke pertemuan 2 terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa meskipun belum memenuhi ketentuan ketuntasan klasikal 85%. Berpijak pada hasil belajar siswa dan hasil pengamatan tentang siswa dan guru dalam proses pembelajaran, kemudian peneliti, guru serta siswa bersama-sama melakukan refleksi. Beberapa hal yang perlu diperbaiki adalah sebagai berikut:

- 1) Pada saat guru menginformasikan materi kepada siswa, guru hendaknya menjelaskan materi secara singkat dan memberikan beberapa contoh soal yang berkaitan dengan materi tersebut.
- 2) Pada saat siswa mengerjakan tugas yang diberikan guru, hendaknya guru *memonitoring* sehingga siswa yang mengalami kesulitan dapat diidentifikasi penyebabnya.
- 3) Saat penyampaian materi oleh siswa kepada pihak lain, diberikan waktu yang lebih banyak sehingga siswa yang lain benar-benar paham agar mampu menjelaskan kembali kepada siswa lainnya.
- 4) Masih ada beberapa siswa yang kurang serius dalam pembelajaran, seperti : bermain, mengantuk. Diharapkan pada pembelajaran berikutnya tidak terulang lagi.

Setelah melakukan refleksi, guru memberikan *reward* pada siswa yang mampu melakukan presentasi dengan baik, meskipun hasil belajar pada siklus 1 belum memenuhi kriteria ketuntasan klasikal 85%.

Pada pelaksanaan penelitian tindakan kelas siklus 2, langkah-langkah yang dilakukan merupakan upaya perbaikan dari siklus 1. Pada siklus 2 dilaksanakan 2 pertemuan dengan waktu 40 menit. Hasil pelaksanaan siklus 2 adalah sebagai berikut :

1. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 2 pertemuan 1, menunjukkan hasil belajar siswa dengan rata-rata 78,7 , nilai tertinggi 100 sedangkan nilai terendah 60, serta jumlah siswa tuntas belajar 24 siswa atau 92,1%.
2. Pelaksanaan penelitian tindakan kelas pada siklus 2 pertemuan 2, menunjukkan hasil belajar siswa dengan rata-rata 83,1 , nilai tertinggi 100 sedangkan nilai terendah 65, serta jumlah siswa tuntas belajar 27 siswa atau 97,4%.

Berpijak pada hasil belajar siswa dan hasil pengamatan tentang siswa dan guru dalam proses pembelajaran siklus 2, kemudian peneliti, guru serta siswa bersama-sama melakukan refleksi. Beberapa hal yang terjadi pada siklus 2 adalah sebagai berikut :

- 1) Siswa semakin antusias dalam melaksanakan pembelajaran pada siklus 2 sehingga tidak ada siswa yang mengantuk ataupun bermain sendiri.
- 2) Dalam menyampaikan materi yang dilakukan siswa kepada siswa lain terlihat lebih lancar dan baik.
- 3) Siswa merasa waktu yang tersedia terlalu sedikit sehingga perlu penambahan waktu.

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas diatas, maka dapat dinyatakan bahwa pada pelaksanaan siklus 2 terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pelaksanaan siklus 1.

Pembahasan dalam penelitian tindakan kelas berdasarkan atas hasil penelitian, observasi, pengamatan yang dilanjutkan dengan refleksi pada setiap siklus. Pada kegiatan pembelajaran disetiap siklus secara umum berjalan sesuai dengan rancangan pelaksanaan pembelajaran (RPP). Semua tahapan pembelajaran dengan pendekatan *reciprocal teaching* telah dilakukan guru dengan baik.

Upaya peningkatan hasil belajar siswa tidak terlepas dari aktifitas siswa dalam proses pembelajaran karena dengan aktifitas siswa pelajaran akan menjadi berkesan dan diingat lebih lama. Berikut ini hasil pengamatan aktifitas siswa selama kegiatan pembelajaran:

1. Aspek pengamatan memperhatikan penjelasan guru, pada siklus 1 pertemuan 1 skor cukup 20 siswa, baik 3 siswa, sangat baik 4 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 15 siswa, baik 5 siswa, sangat baik 7 siswa. Pada siklus 2 pertemuan 1 skor cukup 5 siswa, baik 8 siswa, sangat baik 14 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 2 siswa, baik 3 siswa, sangat baik 22 siswa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa setiap pergantian siklus mengalami peningkatan terhadap aspek perhatian penjelasan guru.
2. Aspek mengerjakan tugas individu, pada siklus 1 pertemuan 1 skor cukup 18 siswa, baik 2 siswa, sangat baik 7 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 15 siswa, baik 5 siswa, sangat baik 7 siswa. Pada siklus 2 pertemuan 1 skor cukup 10 siswa, baik 7 siswa, sangat baik 10 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 2 siswa, baik 10 siswa, sangat baik 15 siswa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa setiap pergantian siklus mengalami peningkatan terhadap aspek tugas individu.

3. Aspek kemampuan membuat soal dan jawabannya, pada siklus 1 pertemuan 1 skor cukup 12 siswa, baik 8 siswa, sangat baik 7 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 10 siswa, baik 6 siswa, sangat baik 10 siswa. Pada siklus 2 pertemuan 1 skor cukup 8 siswa, baik 12 siswa, sangat baik 7 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 5 siswa, baik 12 siswa, sangat baik 10 siswa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa setiap pergantian siklus mengalami peningkatan terhadap aspek kemampuan membuat soal dan jawabannya.
4. Aspek kemampuan menjelaskan hasil kerjanya didepan kelas, pada siklus 1 pertemuan 1 skor cukup 10 siswa, baik 12 siswa, sangat baik 5 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 8 siswa, baik 12 siswa, sangat baik 7 siswa. Pada siklus 2 pertemuan 1 skor cukup 6 siswa, baik 10 siswa, sangat baik 11 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 4 siswa, baik 10 siswa, sangat baik 13 siswa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa setiap pergantian siklus mengalami peningkatan terhadap aspek kemampuan menjelaskan hasil kerjanya didepan kelas.
5. Aspek kemampuan merespon pertanyaan guru, pada siklus 1 pertemuan 1 skor cukup 15 siswa, baik 8 siswa, sangat baik 4 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 10 siswa, baik 10 siswa, sangat baik 7 siswa. Pada siklus 2 pertemuan 1 skor cukup 8 siswa, baik 12 siswa, sangat baik 7 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 7 siswa, baik 9 siswa, sangat baik 11 siswa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa setiap pergantian siklus mengalami peningkatan terhadap aspek kemampuan merespon pertanyaan guru.
6. Aspek keberanian dalam presentasi didepan kelas, pada siklus 1 pertemuan 1 skor cukup 18 siswa, baik 4 siswa, sangat baik 5 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 12 siswa, baik 5 siswa, sangat baik 10 siswa. Pada siklus 2 pertemuan 1 skor cukup 10 siswa, baik 8 siswa, sangat baik 9 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 5 siswa, baik 12 siswa, sangat baik 10 siswa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa setiap pergantian siklus mengalami peningkatan terhadap aspek keberanian dalam presentasi didepan kelas.
7. Aspek presentasi tersusun dengan rapi dan lancar, pada siklus 1 pertemuan 1 skor cukup 15 siswa, baik 7 siswa, sangat baik 5 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 12 siswa, baik 8 siswa, sangat baik 7 siswa. Pada siklus 2 pertemuan 1 skor cukup 13 siswa, baik 9 siswa, sangat baik 5 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 6 siswa, baik 10 siswa, sangat baik 11 siswa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa setiap pergantian siklus mengalami peningkatan terhadap aspek presentasi tersusun dengan rapi dan lancar.
8. Aspek menerima saran dari teman lain, pada siklus 1 pertemuan 1 skor cukup 18 siswa, baik 4 siswa, sangat baik 5 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 12 siswa, baik 5 siswa, sangat baik 10 siswa. Pada siklus 2 pertemuan 1 skor cukup 10 siswa, baik 8 siswa, sangat baik 9 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 5 siswa, baik 12 siswa, sangat baik 10 siswa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa setiap pergantian siklus mengalami peningkatan terhadap aspek menerima saran dari teman lain.
9. Aspek keberanian memberikan saran kepada teman lainnya, pada siklus 1 pertemuan 1 skor cukup 15 siswa, baik 8 siswa, sangat baik 4 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 10 siswa, baik 10 siswa, sangat baik 7 siswa. Pada siklus 2 pertemuan 1 skor cukup 8 siswa, baik 12 siswa, sangat baik 7 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 7 siswa, baik 9 siswa, sangat baik 11 siswa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa setiap pergantian siklus mengalami

peningkatan terhadap aspek keberanian memberikan saran kepada teman lainnya.

10. Aspek kemampuan memprediksi pengembangan materi, pada siklus 1 pertemuan 1 skor cukup 12 siswa, baik 8 siswa, sangat baik 7 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 10 siswa, baik 6 siswa, sangat baik 10 siswa. Pada siklus 2 pertemuan 1 skor cukup 8 siswa, baik 12 siswa, sangat baik 7 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 5 siswa, baik 12 siswa, sangat baik 10 siswa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa setiap pergantian siklus mengalami peningkatan terhadap aspek kemampuan memprediksi pengembangan materi.
11. Aspek kemampuan membuat kesimpulan, pada siklus 1 pertemuan 1 skor cukup 15 siswa, baik 7 siswa, sangat baik 5 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 12 siswa, baik 8 siswa, sangat baik 7 siswa. Pada siklus 2 pertemuan 1 skor cukup 13 siswa, baik 9 siswa, sangat baik 5 siswa. Pada pertemuan 2 skor cukup 6 siswa, baik 10 siswa, sangat baik 11 siswa. Dari data tersebut menunjukkan bahwa setiap pergantian siklus mengalami peningkatan terhadap aspek kemampuan membuat kesimpulan.

Dari pembahasan diatas, aktifitas siswa selalu mengalami peningkatan dari siklus 1 ke siklus 2. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *reciprocal teaching* dapat meningkatkan aktifitas siswa.

Langkah berikutnya adalah memberikan reward pada siswa yang paling aktif dalam pembelajaran ini. Dari pembahasan tentang hasil belajar dan keaktifan siswa diatas, maka dapat dinyatakan bahwa pembelajaran dengan pendekatan *reciprocal teaching* dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada materi bilangan bulat di kelas VII D SMP Negeri 5 Subang.

## KESIMPULAN

Berdasarkan pada hasil penelitian dan pembahasan, maka dapat disimpulkan sebagai berikut: Hasil belajar siswa pada materi bilangan bulat di kelas VII D SMP Negeri 5 Subang tahun pelajaran 2019/2020 dengan pendekatan *reciprocal teaching* dapat meningkat. Berdasarkan hasil penelitian dapat dinyatakan bahwa pada pelaksanaan siklus 2 terlihat adanya peningkatan hasil belajar siswa dibandingkan dengan pelaksanaan siklus 1. Adapun rekomendasi kepada peneliti lain dapat mencoba pendekatan *reciprocal teaching* pada materi lain sehingga hasil belajar siswa dapat ditingkatkan. Peneliti memberikan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa sehingga siswa tertarik pada pelajaran matematika.

## DAFTAR PUSTAKA

- Budiharjo, 2004, *Pengantar Pendekatan Kontekstual*, Semarang
- Herman, Hudoyo, 1990, *Pengembangan Kurikulum Matematika pelaksanaannya di depan kelas*, Surabaya : Usaha Nasional
- Hamalik, Oemar, 2007, *Proses Belajar Mengajar*, Jakarta : Bumi Aksara
- Indonesia, Bahasa, Besar, Kamus, 1993, Jakarta : Balai Pustaka
- Nurhadi, 2002, *Pendekatan Kontekstual*, Jakarta : Depdiknas
- Rahadi, Aristo, 2003, *Metode Pembelajaran*, Jakarta : Depdiknas
- Santoso, Budi, Apik, 2004, *Pendekatan dan Model Pembelajaran Berbasis Kompetensi*, Semarang : LPM UNNES
- Suyitno, Amin, 2007, *Pembelajaran Inovatif*, Semarang : UNNES